

Sifat pemurah dan menjauhi sifat kikir

Ahmad Jauhari Haqqy¹, Agung Rahmatullah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hyperxis123@gmail.com¹, adamabdurrohman68@gmail.com²

Kata Kunci:

Al-lail, sifat kedermawanan, sifat kikir, pendidikan karakter, zakat

Keywords:

Al-lail, generosity, stinginess, character education, zakat

ABSTRAK

Sifat pemurah dan menjauhi sifat kikir merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Sifat pemurah mencerminkan kepedulian dan empati seseorang terhadap sesama, yang dapat mempererat hubungan sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih nyaman. Sebaliknya, sifat kikir dapat menyebarkan pengaruh buruk dalam masyarakat, hilangnya rasa kekeluargaan, dan membuat semakin banyak ketimpangan sosial. Dalam perspektif agama dan moral, sifat pemurah sering dikaitkan dengan keberkahan dan kebahagiaan, sementara sifat kikir dapat membawa dampak negatif baik bagi individu itu sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan sifat pemurah dan menekan perilaku kikir perlu diintegrasikan dalam pembinaan moral, sosial, serta pendidikan karakter agar terbentuk individu yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

Generosity and avoiding stinginess are two crucial traits in social and spiritual life. Generosity reflects a person's concern and empathy for others, which can strengthen social relationships and create a more comfortable environment. Conversely, stinginess can spread negative influences in society, diminishing a sense of family, and increasing social inequality. From a religious and moral perspective, generosity is often associated with blessings and happiness, while stinginess can have negative impacts on both the individual and their surroundings. Therefore, efforts to cultivate generosity and suppress stinginess need to be integrated into moral, social, and character development to develop individuals with noble character, who care for others, and are able to contribute positively to the welfare of society.

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu diharapkan memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur. Salah satu nilai penting yang perlu dikembangkan adalah sifat pemurah atau dermawan, yakni sikap rela berbagi dan memberi kepada orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Sifat ini tidak hanya menjadi landasan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga merupakan ajaran fundamental dalam Islam. Sebaliknya, sifat kikir atau bakhil menjadi salah satu perilaku tercela yang dapat merusak tatanan sosial dan moral individu. Oleh karena itu, memahami makna, dampak, serta cara menumbuhkan sifat pemurah dan menjauhi sifat kikir sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi berakhlak mulia.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menelaah sifat pemurah dan dampak negatif dari sifat kikir dalam kehidupan bermasyarakat dan juga spiritual. Data didapat dengan cara studi literatur dari berbagai sumber, termasuk kitab suci, buku yang membahas tentang moral dan mempelajari etika, serta artikel ilmiah yang membahas tentang sifat pemurah dan kikir.

Pembahasan

Sifat pemurah merupakan perilaku memberi atau berbagi dengan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun. Dalam ajaran Islam, sikap ini mendapat kedudukan yang sangat mulia dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Salah satu wujud nyata dari sifat pemurah adalah pelaksanaan zakat, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian harta, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial dan penanggulangan kemiskinan di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ahyani, 2021) zakat memiliki dimensi ekonomi dan spiritual yang saling berkaitan, di mana praktiknya mampu mempererat solidaritas umat sekaligus menekan kesenjangan sosial yang muncul di tengah kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, sifat kikir sangat tidak disukai di banyak agama maupun tradisi, termasuk dalam Islam. Al-Qur'an dan hadis secara jelas mengecam sifat ini dan mengajarkan bahwa harta bukanlah sesuatu yang dapat disimpan untuk diri sendiri saja, melainkan sebuah amanah yang diwajibkan untuk dibagikan kepada yang membutuhkan.

Sifat kikir sering kali dapat disimpulkan sebagai hasil dari ketidakpercayaan terhadap orang lain dan sikap megedepankan ego yang mengakibatkan dampak negative untuk sosial maupun individu. Penelitian tentang psikologi sosial menunjukkan bahwa sifat kikir tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu itu sendiri (Khasanah et al., 2021). Selain itu, sifat kikir dapat berdampak pada hubungan interpersonal dan mengurangi rasa kekeluargaan dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengarah pada konflik dan keributan sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter, penting untuk lebih menerapkan nilai-nilai pemurah dan mencegah sifat kikir melalui pendekatan integratif yang melibatkan semua pihak, baik di rumah maupun di sekolah (Silaen, 2023). Menurut (Al Faruq et al., 2025), pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai unsur dan menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan moral dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sehat serta mendorong individu untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan karakter yang menolak sifat kikir dan menumbuhkan sikap pemurah perlu menjadi salah satu prioritas utama dalam kurikulum pendidikan. Sejalan dengan pandangan (Jaya et al., 2023), pendidikan berkelanjutan di abad ke-21 tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan karakter adaptif yang mampu menjawab tantangan zaman secara konstruktif.

Secara umum, sifat pemurah dan kikir merupakan dua sisi dari koin yang sama dalam konteks etika dan moralitas. Pemahaman tentang keduanya sangat penting untuk membangun individu dan masyarakat yang sehat, di mana sikap saling berbagi dan membantu menjadi norma yang dinormalisasikan. Selain itu, pengaruh sosial juga mendapat andil dalam mengubah perilaku dan sifat individu. Kelompok yang mendukung sifat pemurah dan saling membantu dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk berkontribusi kepada masyarakat dan mengurangi sifat kikir (Gusbet, 2023).

Pendidikan juga sangat berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang perilaku sifat pemurah dan dampak negatif dari sikap kikir. Dengan membentuk kerangka karakter berfikir yang mengakar, individu diharapkan dapat menanggulangi atau mencegah godaan untuk bersikap kikir dan lebih memilih untuk berbagi dengan sesama atau sifat pemurah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam keluarga dan sekolah memiliki dampak yang amat besar dalam membangun pola pikir individu yang dermawan (Cahya et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ekawati yang menjelaskan perlunya menjauhi sifat kikir dalam pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Ekawati & Ummu Sa'idah, 2019). Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam al quran surat al-lail ayat 1-11 yang berbunyi:

- 1) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى : Demi malam ketika menutupi.
- 2) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى : Dan siang apabila terang benderang.
- 3) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى : Dan apa yang diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan
- 4) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى : Sesungguhnya usaha kamu adalah berbagai-bagai
- 5) فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى : Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa
- 6) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى : Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik
- 7) فَسَيُسِّرُهُ لِيُسْرَى : Maka Kami akan memudahkan baginya jalan yang mudah
- 8) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى : Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup
- 9) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى : Dan mendustakan adanya pahala yang terbaik
- 10) فَسَيُسِّرُهُ لِّلْعُسْرَى : Maka Kami akan memudahkan baginya jalan yang sukar
- 11) وَمَا يُغْنِيهِ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى : Dan hartanya tidak dapat memberi manfaat kepadanya apabila dia telah binasa

Maksud dari ayat ini adalah malam yang datang untuk menutupi segala sesuatu, menggambarkan bahwa ada dua kondisi dalam kehidupan manusia, terang yang kalau dalam konteks ini adalah sifat pemurah dan sebaliknya, gelap berarti sifat kikir. Malam merupakan bentuk perlindungan juga kedamaian, serta sebagai manifestasi penggambaran terhadap kehidupan yang penuh akan misteri dan ketidakpastian. Surat

Al-Lail mengajarkan dua sikap yang sangat ditekankan dalam kehidupan, yakni sifat pemurah dan kikir. Orang yang pemurah dan bertakwa akan lebih dimuluskan jalan hidupnya oleh Allah, mendapatkan pahala yang sepadan, dan mendapatkan kebahagiaan dihidupnya. Sebaliknya, orang yang kikir akan selalu merasa dirinya kurang, serta tidak mempercayai pertanggung jawaban akhirat, akan dimuluskan jalannya menuju kesulitan dan kerugian, saat di dunia maupun akhirat. Ayat ini mengingatkan bahwa sikap dermawan adalah jalan menuju kedamaian dan ketentraman dunia dan akhirat, bertolak belakang dengan sikap pemurah, sikap kikir akan membawa kerugian dunia maupun di akhirat.

Kemudian hadist nabi yang menjelaskan hal ini adalah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقُوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشُّحَّ. فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ». رواه مسلم

Artinya: Dari Jabir bin 'Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ

bersabda, "Hindarilah kezaliman, karena kezaliman itu adalah mendatangkan kegelapan pada hari kiamat kelak! Jauhilah kekikiran, karena kekikiran itu telah mencelakakan (menghancurkan) orang-orang sebelum kalian yang menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan." (HR. Muslim)

Dari redaksi hadits tersebut kikir merupakan salah satu sifat yang dilarang oleh Nabi Muhammad ﷺ karena sifat tersebut mengantarkan umat-umat terdahulu terdahulu. Sifat kikir bahkan membawa orang-orang terdahulu untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sebuah harta maupun mempertahankannya. Menurut imam An-Nawawi kikir akan membawa kepada 2 kebinasaan yaitu kebinasaan di dunia dimana seseorang akan menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan. Yang kedua kebinasaan di akhirat yaitu berupa siksa api neraka pada para pelaku kikir tersebut (Hanif, 2022).

Kikir tidak hanya terbatas hanya pada enggan untuk menginfakkan harta, namun mencakup banyak hal sebagaimana yang biasa dilakukan masyarakat. Kikir bisa berbentuk enggan mengeluarkan harta untuk disedekahkan, enggan untuk menyampaikan ilmu yang dipunya karena khawatir dia tidak akan bisa meraih kepentingan dari hal tersebut, kikir terhadap kekuasaan yang tidak mau menggunakan kepemimpinannya untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar, kikir terhadap waktu, sampai kikir terhadap kebaikan diri sendiri. Karenanya sifat tersebut harus dihindari karena dapat mendatangkan kebinasaan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam sebuah hadist dikatakan diantara gambaran orang yang kikir atau pelit Adalah :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يَصِلْ عَلَيَّ

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, Rasulullah bersabda, Orang yang sangat pelit adalah orang yang ketika namaku disebut di sampingnya, ia tidak membaca shalawat kepadaku. (H.R. At-Tirmidzi:3469).

Dan juga hadist

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إن أعجز الناس من عجز في الدعاء و إن أبخل الناس من بخل بالسلام

[أُخْرِجْهُ الْبَيْهَقِي فِي شَعِيبِ الْإِيمَانِ]

“Sesungguhnya manusia yang paling lemah ialah orang yang paling loyo dalam berdo’a. dan sesungguhnya manusia yang paling bakhil ialah orang yang kikir untuk mengucapkan salam“. HR al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman 13/22 no: 8392

Rasulullah Saw. juga banyak memanjatkan doa di bawah ini

لِّلَّهِمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ
الدَّيْنِ وَقَهْرِ
الرِّجَالِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan, kesedihan, kelemahan, kemalasan, sifat bakhil (kikir), pengecut, lilitan hutang, dan dikuasai orang lain.

Bahaya Sifat Kikir

Harta diibaratkan seperti seekor ular yang mengandung racun sekaligus obat. Seseorang yang memahami sisi baik dan buruk dari harta akan mampu menjaga dirinya dari dampak negatifnya serta memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik. Manfaat harta, baik dari segi agama maupun duniawi, terbagi menjadi tiga:

1. Harta dapat digunakan untuk memperbaiki ibadah dan memperbanyak amal kebajikan, seperti menunaikan haji dan berjuang di jalan Allah. Seseorang bisa mencari rezeki secukupnya agar mampu melakukan berbagai amal baik, sehingga hartanya memberi manfaat bagi urusan dunia dan agamanya.
2. Harta juga bermanfaat untuk bersedekah, membantu sesama, menyelamatkan orang dari kesulitan, dan membayar upah pekerja.
3. Sementara itu, orang yang tidak memiliki harta akan kesulitan melakukan kebaikan seperti membangun masjid atau jembatan. Ia juga akan terbatas dalam melatih dirinya menjadi hamba Allah yang taat serta tidak bisa melakukan amal jariyah yang bermanfaat setelah kematiannya.

Di sisi lain, harta juga memiliki tiga keburukan bagi agama dan kehidupan seseorang:

1. Harta dapat mendorong seseorang untuk melakukan maksiat sesuai keinginannya.
2. Orang yang memiliki banyak harta cenderung tergoda melakukan hal-hal yang diperbolehkan secara berlebihan. Jika tidak bisa melakukannya secara halal, ia mungkin akan mencari jalan yang syubhat. Kekayaan juga bisa membuat seseorang berdusta, bermuka dua, dan melakukan perbuatan tercela demi keuntungan pribadi. Orang kaya sering kali bergantung pada orang lain, yang dapat memicu sifat munafik dan maksiat.
3. Kekayaan kerap melalaikan seseorang dari berdzikir kepada Allah, meskipun berdzikir merupakan puncak ibadah.

Al-Qur'an dalam Surah Yasin ayat 8 menggambarkan bagaimana Allah membelenggu orang kikir sehingga mereka enggan membelanjakan hartanya di jalan Allah, membuat mereka buta terhadap kebenaran. Beberapa ulama juga memperingatkan bahaya kekikiran:

1. Sayyidina Ka'ab ra berkata bahwa setiap pagi dua malaikat berdoa agar harta orang kikir segera binasa, sedangkan harta orang yang gemar berinfak diganti oleh Allah.
2. Imam Abu Hanifah ra berpendapat bahwa orang kikir cenderung melampaui batas dan tidak bisa dipercaya untuk memegang amanah.
3. Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra meyakini bahwa orang dermawan tidak akan mengambil sesuatu di luar haknya.
4. Imam Bisyr al-Hafi ra menegaskan bahwa melihat wajah orang kikir bisa mengeraskan hati, dan bergaul dengan mereka merupakan musibah bagi hati orang beriman(Sandowil, 2018).

Telah banyak sekali contoh-contoh dari kisah para sahabat dan orang dahulu yang sangat dermawan dan gemar menginfakkan hartanya di jalan Allah, salah satunya sahabat Abdurrahman bin 'Auf adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena kedermawanannya dan kontribusinya yang besar dalam dakwah Islam. Beliau termasuk dalam sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan merupakan anggota dewan syura yang terdiri dari enam sahabat terkemuka.

Salah satu kisah yang menonjol tentang kedermawanan Abdurrahman bin 'Auf adalah ketika beliau menjual sebidang tanah seharga 40.000 dinar. Hasil penjualan tersebut kemudian dibagikan kepada fakir miskin dari Bani Zuhrah, orang-orang yang membutuhkan, dan para istri Nabi SAW (Ummahatul Mukminin). Al-Miswar bin Makhramah mengisahkan bahwa ia mengantarkan sebagian dari dinar-dinar itu kepada Aisyah RA. Ketika Aisyah menerima pemberian tersebut, ia bertanya, "Siapa yang mengirim ini?" Al-Miswar menjawab, "Abdurrahman bin 'Auf." Mendengar hal itu, Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: 'Tidak ada yang menaruh simpati kepada kalian kecuali dia termasuk orang-orang yang sabar.' Semoga Allah memberi minum kepada Abdurrahman bin 'Auf dengan minuman surga."

Kisah ini menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayang Abdurrahman bin 'Auf terhadap keluarga Nabi SAW dan kaum Muslimin yang membutuhkan. Tindakannya tidak hanya mencerminkan kedermawanan, tetapi juga penghormatan yang tinggi kepada Ummahatul Mukminin. Selain itu, Abdurrahman bin 'Auf juga dikenal sering menyumbangkan hartanya untuk kepentingan umat Islam. Beliau pernah menyedekahkan 500 ekor kuda dan 1.500 ekor unta untuk keperluan jihad di jalan Allah. Beliau juga memberikan 400 dinar kepada setiap veteran Perang Badar yang masih hidup. Kedermawanan dan kontribusi Abdurrahman bin 'Auf dalam mendukung dakwah Islam menjadi teladan bagi umat Muslim dalam menggunakan harta di jalan Allah dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama(Haslinah, 2018).

Hal tersebut menjadi refleksi untuk menjadikan seseorang untuk membangun sifat atau karakter dermawan serta menjauhi sifat kikir atau bakhil.

Ketika karakter atau sifat ini diimplementasikan kepada masyarakat terlebih kepada siswa smp atau sma maka disana ada langkah-langkah atau pendekatan khusus yang harus dilakukan yaitu

1. Mengintegrasikan nilai kedermawanan dalam kurikulum sekolah. Dalam proses pembelajaran maka nilai-nilai tersebut harus disisipkan dan dijunjung tinggi serta pendidik harus bisa memahamkan murid tentang kemuliaan hal tersebut.
2. Keteladanan dari guru atau pendidik. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai kedermawanan maka sikap keteladanan dari seorang guru sangat dibutuhkan karena untuk memotivasi para murid dan karena hukum sosial mengatakan murid akan mengikuti apa yang guru lakukan (Yusnita et al., 2017).
3. Program pembiasaan atau pembudayaan. Dalam menanamkan karakter kedermawanan maka diperlukan proses pembiasaan atau pembudayaan agar terbentuk lingkungan dimana murid merasa tergerak dan merasa mudah dalam melakukan.

Kesimpulan dan Saran

Sifat pemurah dan kikir merupakan dua karakter yang saling bertentangan dan memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial dan spiritual seseorang. Sifat pemurah, yang ditandai dengan ketulusan dalam memberi dan membantu tanpa mengharapkan imbalan, sangat dianjurkan dalam Islam. Sikap ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membuka pintu keberkahan, kebahagiaan, dan kemudahan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Lail ayat 1-11. Islam juga menegaskan bahwa zakat dan sedekah memiliki peran penting, tidak hanya untuk menyucikan harta, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Sebaliknya, sifat kikir dikutuk dalam Al-Qur'an dan hadis. Kekikiran tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga berdampak buruk bagi pelakunya sendiri, baik dari sisi sosial maupun psikologis. Sifat ini muncul dari kurangnya kepercayaan kepada Allah dan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi. Akibatnya, seseorang yang kikir cenderung jauh dari ketenangan batin dan berisiko mengalami kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana digambarkan dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ.

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang agar menjauhi sifat kikir dan mengembangkan sikap pemurah. Proses ini melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara terpadu. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kedermawanan akan melahirkan individu yang peka terhadap ketimpangan sosial dan berkontribusi aktif bagi kesejahteraan masyarakat.

Kisah para sahabat, seperti Abdurrahman bin 'Auf, menjadi contoh nyata bagaimana seseorang memanfaatkan hartanya untuk kepentingan umat dan mencari ridha Allah. Kedermawanan beliau mengajarkan bahwa harta adalah amanah yang harus digunakan untuk kebaikan, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian, membangun karakter pemurah dan menghindari sifat kikir bukan sekadar tentang memberi materi, tetapi juga melibatkan berbagai aspek

kehidupan, seperti berbagi ilmu, waktu, dan kekuasaan demi kebaikan bersama. Pendidikan dan pengaruh sosial memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir dermawan. Oleh karena itu, memperkuat nilai-nilai pemurah dan mencegah kekikiran merupakan tanggung jawab bersama, demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Ahyani, S. (2021). Zakat dan Upaya Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Alquran. *JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH*, 4(2), 215. <https://repository.uin-malang.ac.id/9636/>
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: Tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706.
- Ekawati, L., & Ummu Sa'idah, M. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi). *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 43–56.
- Gusbet, R. A. (2023). Dukungan Sosial sebagai Moderator Kecemasan Kematian dan Depresi pada Tenaga Medis Covid-19. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 195–215. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.195-215>
- Hanif, H. (2022). PANDANGAN ALQURAN DAN HADIS TERHADAP SIFAT KIKIR (PELIT). *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 63–73. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.1171>
- Haslinah, H. (2018). Abdurrahman bin Auf (Biografi dan Perjuangan dalam Membela Islam). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422. <https://repository.uin-malang.ac.id/17431/>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 8(2), 601–614. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>
- Sandowil, O. (2018). Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah). *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Silaen, A. E. (2023). Studi Literatur Pengaruh Psikologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2031–2037.
- Yusnita, L., Sasongko, R. N., & Somantri, M. (2017). Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru di SMP. *Manajer Pendidikan*, 11(4), 270770.